# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Data

### 1) Deskripsi Investasi

Investasi adalah sebuah kegiatan menanam modal untuk melakukan sebuah usaha. Investasi ini meliputi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman modal dalam negeri, yakni dilakukan oleh perseorangan, badan usaha atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara republik Indonesia. Sedangkan, penanaman modal asing, yakni penanaman modal yang dilakukan oleh perseorang atau badan usaha dari asing. Semakin banyak investasi disuatu daerah maka semakin mengurangi tingginya pengangguran yang ada pada daerah tersebut.

Dampak investasi ini dapat dirasakan oleh kalangan masyarakat dalam tahap mencari kerja. Untuk itu investasi sangatlah dibutuhkan dalam peningkatan perekonomian suatu daerah atau Negara. Dalam keberadaannya pula investasi yang ada di Indonesia baik di daerah atau di kota banyak masyarakat atau pemerintah yang mengharapkan penanaman modal yang sebesar-besarnya. Karena penanaman modal yang besar dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan dapat menekan akan tingginya tingkat pengangguran. Perkembangan investasi di Jawa Timur masih mengalami fluktuasi, yang disebabkan oleh krisis ekonomi global. Selain itu, peran

pemerintah juga mempengaruhi tingkat investasi di Jawa Timur. Hasil analisis deskriptif variabel investasi untuk periode 2009 sampai 2016 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

**Statistik Deskriptif Investasi**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| INVESTASI | 32 | 2210000 | 2.E8 | 2.15E7 | 3.478E7 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel investasi diatas menunjukkan sampel (N) sebanyak 32, yang diperoleh dari data triwulanan tahun 2009-2016. Pada tabel *Descriptive statistic* dari 32 sampel tersebut dapat dilihat bahwa investasi terendah sebesar Rp. 2.210.000 miliar pada triwulan 1 tahun 2009. Sedangkan investasi tertinggi sebesar Rp. 187.900.100 miliar, yaitu pada triwulan 3 tahun 2016. Standar deviasi sebesar Rp. 3.478 miliar yang berarti kecenderungan data investasi disetiap tahunnya selama periode dalam penelitian ini mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 3.478.

**2) Deskripsi Konsumsi Rumah Tangga**

Konsumsi rumah tangga adalah berbagai pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup, Banyak yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah

tangga secara mendalam. *Pertama,* konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan daerah. *Kedua,* konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya.[88]

Perkembangan konsumsi masyarakat di Jawa Timur dari tahun 2009 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring pertambahan penduduk, konsumsi dari tahun ke tahun selalu meningkat. Kebutuhan atas barang dan jaga juga selalu menunjukkan peningkatan. Hasil analisis deskriptif variabel konsumsi rumah tangga untuk periode 2009 sampai 2016 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**

**Statistik Deskriptif Konsumsi Rumah Tangga**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| KONSUMSIRUMAHTANGGA | 32 | 152187 | 214530 | 1.80E5 | 20406.087 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan uji statistik deskriptif variabel konsumsi rumah tangga diatas menunjukkan sampel (N) sebanyak 32, yang diperoleh dari data triwulan tahun 2009-2016. Konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini merupakan hasil dari data konsumsi rumah tangga tahun 2009-2016. Pada

[88] Sadon sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 338

tabel *descriptive statistic* dari 32 sampel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah konsumsi rumah tangga terendah sebesar Rp.152.187 miliar yaitu pada tahun 2009 triwulan ke-3. Sedangkan jumlah konsumsi rumah tangga tertinggi sebesar Rp. 214.530 miliar yaitu pada tahun 2016 triwulan ke-3. Standar deviasi sebesar 20406.087 yang berarti kecenderungan data konsumsi rumah tangga disetiap tahunnya selama periode dalam penelitian ini mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 20406.087.

**3) Deskripsi Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak. Pemerintah Jawa Timur juga mengalokasikan dana yang bersumber dari APBD untuk menyelesaikan proyek pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS). Selain itu, belanja pegawai juga mempengaruhi tingginya pengeluaran pemerintah. Hal ini karena adanya pembayaran gaji ketigabelasan yang dicairkan menjelang idul fitri dan tahun ajaran baru. Hasil analisis statistik deskriptif variabel pengeluaran pemerintah untuk periode 2009 sampai 2016 disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

**Statistik Deskriptif Pengeluaran Pemerintah**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| PENGELUARANPEMERINTAH | 32 | 10841 | 26156 | 1.64E4 | 4098.045 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan uji statistik deskriptif variabel pengeluaran pemerintah diatas menunjukkan sampel (N) sebanyak 32, yang diperoleh dari data triwulan tahun 2009-2016. Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini merupakan hasil dari data pengeluaran pemerintah tahun 2009-2016.

Pada tabel *descriptive statistic* dari 32 sampel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran pemerintah terendah sebesar Rp. 10.841 miliar, yaitu pada tahun 2010 triwulan ke-1. Sedangkan jumlah pengeluaran pemerintah tertinggi sebesar Rp. 26.156 miliar, yaitu pada tahun 2015 triwulan ke-3. Standar deviasi sebesar 4098.045 yang berarti kecenderungan data pengeluaran pemerintah disetiap tahunnya selama periode dalam penelitian ini mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 4098.045.

**4) Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan

harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Angka PDRB suatu daerah dapat memperlihatkan kemampuan daerah tersebut dalam mengolah sumber daya alam yang dimiliki melalui suatu proses produksi dengan teknologi tertentu. Oleh karena itu besar kecilnya PDRB suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor yang terdapat didaerah tersebut.

Hasil analisis statistik deskriptif pertumbuhan ekonomi di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| PDRB | 32 | 231111 | 362511 | 2.90E5 | 40514.516 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 4.4 uji statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dari nilai PDRB diatas menunjukkan sampel (N) sebanyak 32, yang diperoleh dari data triwulan tahun 2009-2016. PDRB dalam penelitian ini merupakan hasil dari data PDRB selama tahun 2009-2016.

Pada tabel *descriptive statistic* dari 32 sampel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah PDRB terendah sebesar Rp. 231.111 miliar yaitu pada tahun 2009 triwulan ke-1. Sedangkan jumlah pengeluaran pemerintah tertinggi Rp. 362.511 miliar yaitu pada tahun 2016 triwulan ke-3. Standar deviasi sebesar 40514.516 yang berarti kecenderungan data pengeluaran pemerintah disetiap tahunnya selama periode dalam penelitian ini mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 40.514.516.

## B. Analisis Data

### 1) Uji Kelayakan Data (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas Data

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Normalitas dengan kolmogrov-Smirnov**
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 32 |
| Normal Parameters[a] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 5.54213510E3 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .081 |
| | Positive | .055 |
| | Negative | -.081 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .457 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .985 |

a. Test distribution is Normal.

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dari tabel *One-Sample*

*Kolmogorov-Smirnov Test* diatas diperoleh nilai *asymp. Sig* (2-tailed) terdapat angka 0,985. Karena nilai 0,985 > 0,05 maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | INVESTASI | .735 | 1.360 |
| | KONSUMSIRUMAHTANGGA | .689 | 1.452 |
| | PENGELUARANPEMERINTAH | .893 | 1.119 |

a. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita intepretasikan dalam analisis statistic sebagai berikut:

1) Nilai VIF variabel investasi (X1) yaitu 1,360 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
2) Nilai VIF variabel konsumsi rumah tangga (X2) yaitu 1,452 lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
3) Nilai VIF variabel pengeluaran pemerintah (X3) yaitu 1,119 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat tidak adanya heteroskedasitas pada suatu model dapat dilihat dengan gambar *Scatterplot*. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

1 Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0

2 Titik-titik data tidak mengumpul hanyua diatas atau dibawah saja

3 Penyebar titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali

4 Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

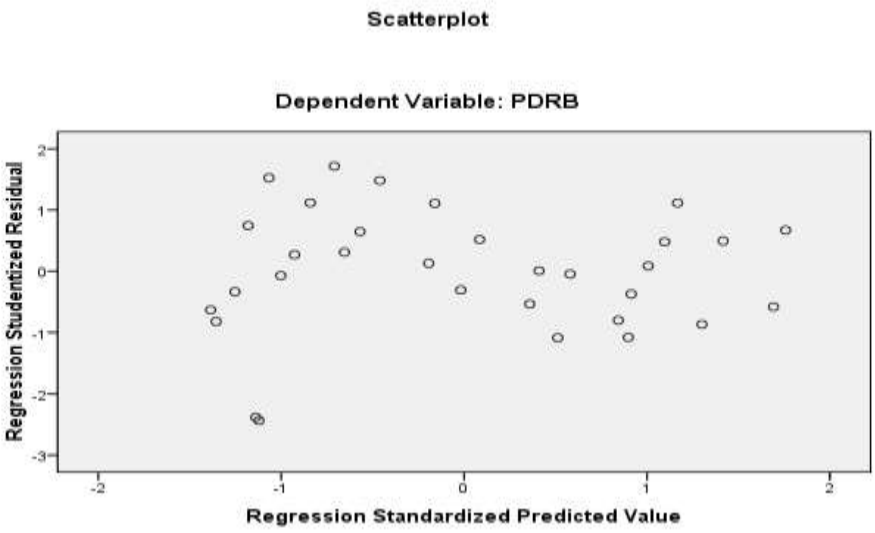


*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan dari pola *Scatterplot* diatas dapat diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak hanya mengumpul di atas dan dibawah saja.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

1 Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif;

2 Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi;

3 Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .991[a] | .981 | .979 | 5831.482 | .979 |

a. Predictors: (Constant), PENGELUARANPEMERINTAH, INVESTASI, KONSUMSIRUMAHTANGGA

b. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan nilai Durbin-Watson pada tabel *model Suimmary* sebesar 0,979. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

**2) Uji Regresi Linier Berganda**

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1(Constant) | -59811.270 | 10582.835 | | -5.652 | .000 |
| INVESTASI | 2.552E-5 | .000 | .022 | .727 | .473 |
| KONSUMSIRUMAHTANGGA | 1.961 | .062 | .988 | 31.714 | .000 |
| PENGELUARAN PEMERINTAH | -.273 | .270 | -.028 | -1.011 | .321 |

a. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -59811{,}270 + 2{,}552X_1 + 1{,}961X_2 – 0{,}273X_3$$

Atau

Pertumbuhan Ekonomi = -59811,270 + 2,552 (Investasi) + 1,961 (Konsumsi Rumah Tangga) – 0,273 (Pengeluaran Pemerintah)

Keterangan :

1) Konstanta sebesar -59811.270 menyatakan bahwa apabila tidak ada investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah maka PDRB sebesar 59.811.270 milliar
2) Koefisien regresi $X_1$ sebesar 2.552 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 investasi akan meningkatkan PDRB sebesar 2.225 milliar

3) Koefisien regresi $X_2$ sebesar 1.961 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp. 1 konsumsi rumah tangga, akan meningkatkan PDRB sebesar 1.961 milliar.
4) Koefisien regresi $X_3$ sebesar -0.273 menyatakan bahwa setiap kenaikan Rp.1 pengeluaran pemerintah akan mengurangi PDRB sebesar 0.273 milliar**.**
5) Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan pada tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

**3) Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H1: Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H2: Konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H3: Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H4: Investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

H5: Konsumsi rumah tangga berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi

**a) Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (investasi) terhadap Y (pertumbuhan ekonomi), X2

(konsumsi rumah tangga) terhadap Y (pertumbuhan ekonomi), dan X3 (pengeluaran pemerintah) terhadap Y (pertumbuhan ekonomi), dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Menggunakan nilai sig
   a. Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji
   b. Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji
2) Menggunakan t hitung dan t tabel
   a. Jika t hitung > t tabel maka hipotesis teruji
   b. Jika t hitung < t tabel makan hipotesis tidak teruji

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -59811.270 | 10582.835 | | -5.652 | .000 |
| | INVESTASI | 2.552E-5 | .000 | .022 | .727 | .473 |
| | KONSUMSIRUMAHTANGGA | 1.961 | .062 | .988 | 31.714 | .000 |
| | PENGELUARANPEMERINTAH | -.273 | .270 | -.028 | -1.011 | .321 |

a. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

**1) Variabel Investasi**

a. Dari tabel diatas untuk X1 sebesar 0.473, dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) tidak teruji yang berarti investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Berdasarkan nilai t, $t_{hitung}$ (0,727) < $t_{tabel}$ (1,701) artinya hipotesis tidak teruji sehingga secara parsial investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**2) Variabel konsumsi rumah tangga (X2)**

a. Berdasarkan nilai signifikansi dari penelitian diatas diketahui bahwa sig. adalah 0,000 maka 0,000 < 0,05 jadi hipotesis (H2) teruji sehingga konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Berdasarkan nilai $t_{hitung}$ (31,714) > $t_{tabel}$ (1,701) artinya hipotesis teruji sehingga secara parsial konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**3) Variabel pengeluaran pemerintah (X3)**

a. Berdasarkan nilai sigifikansi dari penelitian diatas diketahui bahwa sig. adalah 0,321 maka 0,321 > 0,05 jadi hipotesis (H3) tidak teruji sehingga pengeluiaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Berdasarkan nilai $t_{hitung}$ (-1,001) < $t_{tabel}$ (1,701) artinya hipotesis tidak teruji sehingga secara parsial pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**b) Uji secara simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama investasi, konsumsi rumah tangga dan

pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Taraf signifikan = 0,05 (α= 5%)
   a. Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji
   b. Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji
2) Rumus F hitung adalah:
   a. Jika F hitung > F tabel, maka hipotesis teruji
   b. Jika F hitung < F tabel, maka hipotesis tidak teruji

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji f-test**

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 4.993E10 | 3 | 1.664E10 | 489.441 | .000[a] |
| | Residual | 9.522E8 | 28 | 3.401E7 | | |
| | Total | 5.088E10 | 31 | | | |

a. Predictors: (Constant), PENGELUARANPEMERINTAH, INVESTASI, KONSUMSIRUMAHTANGGA

b. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa:

1) Berdasarkan tabel ANOVA diperoleh signifikansi sebesar 0,000 maka 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2009-2016.
2) Berdasarkan nila f, dapat diketahui bahwa, nilai $f_{hitung}$ yaitu 489.441 sedangkan $f_{tabel}$ 2,95 maka $f_{hitung}$ > $f_{tabel}$ yang artinya

investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2009-2016.

**c) Uji Variabel Dominan**

Variabel yang paling dominan dapat diilihat dari tabel *Coefficient* pada kolom Beta, dengan membandingkan nilai yang tertinggi diantara variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Variabel Dominan**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -59811.270 | 10582.835 | | -5.652 | .000 |
| | INVESTASI | 2.552E-5 | .000 | .022 | .727 | .473 |
| | KONSUMSIRUMAHTANGGA | 1.961 | .062 | .988 | 31.714 | .000 |
| | PENGELUARANPEMERINTAH | -.273 | .270 | -.028 | -1.011 | .321 |

a. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Dari tabel diatas, dapat dibandingkan nilai antar variabel bebas pada kolom beta. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki nilai 0.988, lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Jadi variabel yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 98.8%.

**4) Uji Koefisien Determinasi (R)**

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .991[a] | .981 | .979 | 5831.482 |

a. Predictors: (Constant), PENGELUARANPEMERINTAH, INVESTASI, KONSUMSIRUMAHTANGGA

b. Dependent Variable: PDRB

*Sumber: Lampiran data sekunder diolah, 2018*

Dalam tabel diatas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,981 atau 98,1%. Nilai R Square berkisar 0-1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang telah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.[89]

Angka *Adjust R Square* adalah 0,979, artinya 97,9% variabel terikat pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, sisanya 2,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

[89] Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*… hlm. 71